

PRINSIP PENYUSUNAN ASESMEN DAN RUBRIK KOGNITIF BERBASIS TAKSONOMI BLOOM REVISI

Selly Syah Lestari¹, Laila Alfi Sahri Lubis², Mariam Nasution³

Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

*Corresponding author email: sellylestari61@gmail.com

Article History

Received: 11 June 2026

Revised: 16 Oktober 2026

Published: 21 Oktober 2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip penyusunan asesmen dan rubrik kognitif berbasis Taksonomi Bloom revisi dalam pembelajaran Sekolah Dasar. Asesmen merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran serta mendukung pengambilan keputusan pendidikan. Dalam penyusunannya, asesmen harus memperhatikan prinsip validitas, reliabilitas, keadilan, dan kepraktisan. Taksonomi Bloom revisi digunakan sebagai dasar dalam mengklasifikasikan kemampuan kognitif peserta didik mulai dari tingkat rendah (Lower Order Thinking Skills / LOTS) hingga tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills / HOTS). Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan asesmen berbasis Taksonomi Bloom revisi di Sekolah Dasar masih belum optimal, khususnya dalam pengembangan soal HOTS. Sebagian besar soal masih didominasi oleh level LOTS, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik belum berkembang secara maksimal. Selain itu, penggunaan rubrik penilaian kognitif memiliki peran penting dalam meningkatkan objektivitas dan konsistensi penilaian serta memberikan umpan balik yang jelas kepada peserta didik. Dengan demikian, diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun asesmen berbasis HOTS dan penggunaan rubrik penilaian yang tepat agar pembelajaran dapat lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis peserta didik.

Keywords: Asesmen, Taksonomi Bloom Revisi, HOTS, LOTS, Rubrik Penilaian, Sekolah Dasar

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Lestari, S.S., Lubis, L.A.S., & Nasution, M. (2026). PRINSIP PENYUSUNAN ASESMEN DAN RUBRIK KOGNITIF BERBASIS TAKSONOMI BLOOM REVISI. NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 7(4), 2562–2572. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i4.6646>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Asesmen merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran serta mengevaluasi efektivitas proses belajar mengajar. Melalui asesmen, guru dapat memperoleh informasi mengenai kemampuan, perkembangan, serta kesulitan belajar peserta didik, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Dalam perkembangan pendidikan abad ke-21, peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Oleh karena itu, asesmen yang digunakan dalam pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan mengingat dan memahami (*Lower Order Thinking Skills* / LOTS), tetapi juga harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menyusun asesmen adalah Taksonomi Bloom revisi. Taksonomi ini mengklasifikasikan kemampuan kognitif ke dalam enam tingkat, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dengan menggunakan Taksonomi Bloom revisi, guru dapat merancang asesmen yang lebih sistematis dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, penyusunan asesmen di Sekolah Dasar masih didominasi oleh soal dengan tingkat kognitif rendah. Hal ini menyebabkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik belum berkembang secara optimal. Selain itu, penggunaan rubrik penilaian dalam asesmen juga belum dimanfaatkan

secara maksimal, padahal rubrik dapat membantu meningkatkan objektivitas dan memberikan umpan balik yang jelas kepada peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulisan ini bertujuan untuk mengkaji prinsip penyusunan asesmen dan rubrik kognitif berbasis Taksonomi Bloom revisi serta penerapannya dalam pembelajaran Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Asesmen dalam Pembelajaran

1. Pengertian Asesmen

Asesmen dalam pendidikan merupakan komponen esensial yang menentukan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran (Arta, 2024). Asesmen adalah istilah umum yang dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat ditempuh untuk mendapatkan informasi yang berguna dalam rangka pembuatan keputusan-keputusan mengenai semua peserta didik, kurikulum program-program, dan semua kebijakan pendidikan (Altika, Weni, Indriyani, 2023). Menurut Matondang dkk (2019) menjelaskan asesmen adalah suatu proses atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik guna mengambil suatu keputusan tentang peserta didik seperti nilai yang akan diberikan kepada peserta didik, keputusan tentang program dan kurikulum, atau program dalam kebijakan pendidikan (Altika, Weni, Indriyani, 2023).

Menurut Bredekamp & Rosegrant (1992) mengemukakan bahwa asesmen adalah suatu proses mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan apa yang dilakukan oleh peserta didik dan bagaimana mereka melakukannya, sebagai dasar dalam

mengambil keputusan pendidikan yang memengaruhi peserta didik (Altika, Weni, Indriyani, 2023). Dengan demikian, asesmen mencakup berbagai teknik untuk mengumpulkan informasi tentang pembelajaran peserta didik, termasuk tes tertulis, proyek, dan observasi.

Dapat disimpulkan, bahwa asesmen dalam pendidikan merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang melibatkan pengumpulan data melalui berbagai teknik seperti tes, proyek, dan observasi untuk mendukung pengambilan keputusan terkait hasil belajar siswa, kurikulum, dan kebijakan pendidikan. Secara keseluruhan, penilaian berfungsi sebagai alat penting untuk memastikan efektivitas proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

a. Fungsi Asesmen

Asesmen dalam konteks pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dalam mengukur dan mendukung proses pembelajaran siswa. Adapun fungsi asesmen dalam pembelajaran, sebagai berikut:

b. Asesmen Formatif

Asesmen formatif merupakan kegiatan antara guru dan peserta didik yang dirancang untuk mengawasi perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran (Klis Dianti, Maria Ulfah, Abd Salam, Gunawan, 2025). Asesmen formatif dilaksanakan pada saat akhir program belajar mengajar yang berguna untuk melihat tingkat keberhasilan pencapaian proses belajar mengajar. Asesmen formatif ini memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses belajar mengajar, membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Tujuan asesmen formatif adalah untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki, maka asesmen

formatif bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran (Arta, 2024).

c. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif ialah proses penilaian yang dilakukan pada saat pembelajaran telah berakhir dan dianggap selesai. Jenis penilaian ini memberi Anda peringkat premium di akhir proses pembelajaran (Klis Dianti, Maria Ulfah, Abd Salam, Gunawan, 2025). Harlen (2007) menjelaskan bahwa asesmen sumatif biasanya digunakan untuk memberikan penilaian akhir atau nilai yang mencerminkan pencapaian siswa selama satu semester atau tahun ajaran (Arta, 2024). Asesmen sumatif bertujuan sebagai penentuan angka kemajuan atau hasil suatu proses belajar. Maksudnya adalah untuk melihat hasil yang tercapai oleh peserta didik seberapa jauh potensi yang telah dicapai peserta didik.

d. Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik merupakan penilaian yang secara khusus dilakukan terhadap siswa untuk mengetahui kemampuan, kelebihan, dan kelemahan siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan kondisi siswa (Klis Dianti, Maria Ulfah, Abd Salam, Gunawan, 2025). ini dilakukan untuk memberikan pengarahan dalam belajar, pengajaran remedial, penemuan kasus, dan lain sebagainya. Soal akan disusun supaya dapat menemukan jenis kesulitan dalam belajar yang telah dihadapi para peserta didik (Altika, Weni, Indriyani, 2023).

Berdasarkan fungsi asesmen diatas, dapat disimpulkan bahwa asesmen dalam pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar siswa melalui tiga fungsi utama: formatif, sumatif, dan diagnostik. Penilaian formatif berfungsi

sebagai umpan balik berkelanjutan untuk meningkatkan pembelajaran, sementara penilaian sumatif menilai pencapaian akhir siswa dan hasil belajar secara keseluruhan. Di sisi lain, penilaian diagnostik membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara spesifik, sehingga dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih personal dan efektif.

2. Prinsip Umum Asesmen

Prinsip-prinsip asesmen yang efektif mencakup validitas, reliabilitas, keadilan, dan kepraktisan: (Arta, 2024)

- a. Validitas adalah prinsip yang memastikan bahwa asesmen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Ada berbagai jenis validitas, termasuk validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria. Validitas isi mengacu pada sejauh mana isi asesmen mencakup semua aspek yang relevan dari domain yang diukur. Validitas konstruk berkaitan dengan sejauh mana asesmen mengukur konsep teoretis yang dimaksud. Validitas kriteria adalah sejauh mana hasil asesmen berkorelasi dengan hasil yang diharapkan atau kriteria eksternal lainnya.
- b. Reliabilitas adalah prinsip yang mengacu pada konsistensi hasil asesmen ketika digunakan dalam kondisi yang sama. Crocker dan Algina (1986) menjelaskan bahwa asesmen yang reliabel akan memberikan hasil yang serupa jika diterapkan kembali pada situasi yang sama atau jika digunakan oleh penilai yang berbeda. Reliabilitas dapat ditingkatkan dengan menggunakan instrumen yang dirancang dengan baik, memberikan instruksi yang jelas,

dan melatih penilai untuk memastikan konsistensi dalam penilaian. Ada beberapa jenis reliabilitas, termasuk reliabilitas tes-retes, reliabilitas konsistensi internal, dan reliabilitas antar-penilai. Reliabilitas tes-retes mengukur konsistensi hasil ketika tes yang sama diberikan pada dua waktu yang berbeda. Reliabilitas konsistensi internal mengukur sejauh mana item-item dalam tes yang sama memberikan hasil yang konsisten. Reliabilitas antar-penilai mengukur konsistensi penilaian yang diberikan oleh penilai yang berbeda.

- c. Keadilan adalah prinsip yang memastikan bahwa asesmen tidak bias dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa. Popham (2000) menekankan bahwa asesmen yang adil harus bebas dari bias budaya, gender, atau ras yang dapat mempengaruhi hasil siswa. Keadilan juga berarti bahwa asesmen harus dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Untuk mencapai keadilan, pendidik harus merancang asesmen dengan memperhatikan keragaman siswa dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk menunjukkan kemampuan mereka. Selain itu, penting untuk menyediakan akomodasi yang sesuai bagi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti memberikan waktu tambahan atau menggunakan teknologi asistif.
- d. Kepraktisan adalah prinsip yang berkaitan dengan kemudahan pelaksanaan asesmen dalam konteks pendidikan yang nyata. Kepraktisan mencakup aspek-aspek seperti biaya,

waktu, dan ketersediaan alat atau teknologi yang diperlukan untuk melaksanakan asesmen. Asesmen yang terlalu kompleks atau memakan banyak waktu mungkin tidak praktis untuk digunakan secara rutin dalam kelas. Oleh karena itu, pendidik harus mempertimbangkan faktor-faktor ini saat merancang atau memilih asesmen untuk memastikan bahwa mereka dapat diterapkan secara efisien dan efektif dalam lingkungan belajar.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan penjelasan diatas adalah penting menekankan keseimbangan antara validitas, reliabilitas, keadilan, dan kepraktisan dalam merancang dan memilih alat evaluasi. Penilaian yang efektif harus mampu mengukur kemampuan siswa secara akurat dan konsisten, sekaligus memastikan akses yang adil bagi semua peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi yang ideal adalah yang efisien, inklusif, dan mampu memberikan gambaran yang jujur tentang kemajuan belajar siswa.

B. Taksonomi Bloom Revisi Dalam Ranah Kognitif

Taksonomi Bloom adalah kerangka konseptual yang dikembangkan untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam kategori yang sistematis. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom bersama sekelompok ahli pendidikan pada tahun 1956. Taksonomi ini bertujuan memberikan panduan kepada pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara lebih terarah dan terukur. Dalam konteks pendidikan, Taksonomi Bloom berfungsi sebagai alat bantu untuk menyusun tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berjenjang, dari tingkat

kemampuan yang sederhana hingga yang kompleks.

Adapun perubahan antara taksonomi bloom lama dengan taksonomi bloom revisi dapat dilihat pada tabel berikut: (I Putu, Ayup & Sujoko, 2013)

Perubahan	Taksonomi Bloom Lama	Taksonomi Bloom Revisi
Perubahan kata benda menjadi kata kerja	Pengetahuan	Mengingat
Penyesuaian istilah agar lebih aktif dan mudah diterapkan	Komprehensi	Memahami
Perubahan bentuk kata menjadi kata kerja	Aplikasi	Mengaplikasikan
Penegasan bentuk operasional	Analisis	Menganalisis
Perubahan posisi yang awalnya dari Tingkat tinggi menjadi ketingkat 5	Sintesis	Mengevaluasi
Perubahan istilah dan posisi dari level 5 ke level tertinggi	Evaluasi	Mencipta

C. Prinsip Penyusunan Asesmen Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi

1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran

Prinsip pertama dalam penyusunan asesmen adalah kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan instrumen penilaian. Dalam taksonomi bloom revisi, tujuan pembelajaran di rumuskan berdasarkan kata

kerja operasional seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. (Listiani & Rachmawati, 2022) Kesesuaian ini penting karena asesmen berfungsi sebagai alat untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran berada pada level tinggi misalnya menganalisis (C4), maka soalnya harus mengukur kemampuan, bukan sekedar mengingat atau memahami.

2. Mengukur berbagai level kognitif

Taksonomi bloom revisi menekankan bahwa kemampuan kognitif terdiri dari enam level bertingkat, dari rendah (LOTS) hingga ke level tinggi (HOTS). (Nugraha, 2024) Oleh karena itu, asesmen yang disusun harus mencakup berbagai level kognitif agar siswa terlatih dalam berpikir kritis dan kreatif.

3. Mengarah ke HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)

Salah satu tuntutan penting dalam pendidikan sekarang ini adalah pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam taksonomi bloom revisi, HOTS mencakup tiga level tertinggi, yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). HOTS bertujuan melatih berpikir kritis, mengembangkan kemampuan problem solving, serta mendorong kreativitas siswa. (Listiani & Rachmawati, 2022) Tetapi, masih banyak yang belum menggunakan level HOTS dalam menyusun soal. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan agar siswa lebih berpikir kritis dan kreatif.

4. Menggunakan stimulus

Penggunaan stimulus ini bertujuan untuk memberikan konteks yang nyata sehingga siswa dapat mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Soal yang tidak hanya mengukur

kemampuan kognitif saja, tetapi juga mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan memecahkan masalah yang relevan dengan lingkungan sekitar siswa.

5. Variasi bentuk soal

Asesmen tidak hanya menggunakan satu jenis soal, tapi bisa dikombinasikan dengan berbagai bentuk soal agar mudah dalam mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh, yaitu dengan mengembangkan instrumen HOTS yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk soal, termasuk pilihan ganda yang dirancang dengan baik dan valid. (Fenny Cloudya Damanik, 2022)

Dapat disimpulkan, bahwa dalam pengembangan asesmen pendidikan, prinsip utama yang harus diikuti adalah memastikan keselarasan antara tujuan pembelajaran dan instrumen penilaian, serta mencakup berbagai tingkat kognitif dari LOTS hingga HOTS. Dengan mengintegrasikan stimulus yang relevan dan variasi format soal, asesmen dapat secara efektif mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta kreativitas mereka.

D. Konsep Rubrik Penilaian Kognitif

Rubrik adalah panduan yang digunakan sebagai pedoman suatu penilaian kinerja siswa atau untuk mengevaluasi praktik siswa disertai dengan kriteria suatu tugas tidak dapat dinilai menggunakan mesin. (Mahmudi Ihwan, Ayu Nrbaha, 2023) Rubrik digunakan oleh guru untuk menilai keterampilan siswa dalam tugas praktik dimana rubrik berbeda dengan tes tertulis yang memiliki standar kriteria yang spesifik dan mampu sekaligus memberikan nilai beserta evaluasi

1. Pengertian Rubrik

Rubrik adalah panduan yang digunakan sebagai pedoman suatu penilaian

kinerja siswa atau untuk mengevaluasi praktik siswa disertai dengan kriteria suatu tugas tidak dapat dinilai menggunakan mesin. (Mahmudi Ihwan, Ayu Nrbaha, 2023) Rubrik digunakan oleh guru untuk menilai keterampilan siswa dalam tugas praktik dimana rubrik berbeda dengan tes tertulis yang memiliki standar kriteria yang spesifik dan mampu sekaligus memberikan nilai beserta evaluasi

2. Fungsi Rubrik dalam Asesmen

Dalam konteks asesmen pembelajaran, rubrik memiliki beberapa fungsi penting sebagai berikut: (Widya, Wati, 2016)

a. Memberikan Kriteria Penilaian yang Jelas

Rubrik membantu guru menetapkan standar atau kriteria yang jelas dalam menilai suatu tugas atau kinerja siswa. Dengan adanya deskripsi pada setiap tingkat pencapaian, penilaian menjadi lebih terarah dan tidak subjektif.

b. Meningkatkan Objektivitas dan Konsistensi Penilaian

Penggunaan rubrik membuat proses penilaian lebih objektif karena didasarkan pada indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini juga menjaga konsistensi penilaian antar siswa maupun antar penilai.

c. Memberikan Umpan Balik yang Spesifik

Rubrik memungkinkan guru memberikan umpan balik yang rinci kepada peserta didik mengenai kelebihan dan kekurangan hasil kerja mereka. Dengan demikian, siswa dapat mengetahui bagian mana yang perlu diperbaiki.

d. Membantu Siswa Memahami Harapan Pembelajaran

Melalui rubrik, siswa dapat mengetahui standar yang harus dicapai sebelum mengerjakan tugas. Hal ini membantu mereka merencanakan dan meningkatkan kualitas hasil belajar.

e. Mendukung Proses Asesmen Formatif

Rubrik tidak hanya digunakan untuk penilaian akhir, tetapi juga dapat digunakan dalam asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan.

f. Mempermudah Guru dalam Pengambilan Keputusan

Hasil penilaian berbasis rubrik memberikan data yang sistematis sehingga membantu guru dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran, seperti remedial atau pengayaan.

Dapat disimpulkan, bahwa rubrik dalam asesmen memiliki peran penting dalam memberikan struktur, kejelasan, dan keadilan dalam proses evaluasi, serta mendukung pengembangan siswa melalui umpan balik yang spesifik. Selain meningkatkan objektivitas dan konsistensi penilaian, rubrik juga membantu siswa memahami harapan belajar dan memungkinkan guru melakukan pengambilan keputusan instruksional yang lebih tepat. Dengan demikian, penggunaan rubrik mengubah proses penilaian menjadi pendekatan yang lebih data-driven dan mendukung pertumbuhan akademik siswa secara menyeluruh.

3. Jenis Rubrik

a. Rubrik Holistik

Rubrik holistik merupakan rubrik untuk penilaian tanpa menilai kriteria demi kriteria secara terpisah, melainkan seluruh kriteria yang digunakan dideskripsikan secara bersama-sama pada masing-masing tingkat. (Khairani Muhammad, 2021) Maksudnya adalah rubrik yang menilai hasil kerja siswa secara keseluruhan tanpa memisahkan setiap komponen secara rinci. Rubrik holistik ini memiliki ciri-ciri, dimana penilaian dilakukan secara menyeluruh, menghasilkan satu skor akhir, serta lebih cepat digunakan. Adapun kelebihanya yaitu praktis dan efisien dan cocok untuk penilaian umum. Sedangkan kekurangan

rubrik holistik ini adalah kurang detail dan sulit mengetahui bagian mana yang perlu diperbaiki. Penilaian holistik menekankan gambaran umum kemampuan siswa dan sering digunakan untuk menilai tugas kompleks secara keseluruhan. (Susanti et al., 2023)

Dengan demikian, penggunaan rubrik holistik mampu memberikan gambaran menyeluruh terhadap perkembangan siswa, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga aspek lain secara terpadu.

b. Rubrik Analitik

Rubrik analitik merupakan sebuah rubrik dimana kriteria untuk kualitas keterampilan atau hasil pekerjaan yang dinilai secara terpisah atau mendeskripsikan setiap kriteria secara terpisah, kemudian skor pada masing-masing kriteria dijumlah sehingga dihasilkan total skor. (Mahmudi Ihwan, Ayu Nrbaha, 2023) Ciri-ciri rubrik analitik ini yaitu, terdiri dari beberapa kriteria, dan setiap kriteria memiliki skor tersendiri, serta penilaian yang lebih detail.

Kelebihan rubrik analitik dapat memberikan informasi spesifik serta memudahkan pemberian umpan balik. Sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan waktu lebih lama dan lebih kompleks dalam penyusunannya. Rubrik analitik memungkinkan guru menilai berbagai aspek kemampuan kognitif siswa secara lebih rinci berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. (Susanti et al., 2023)

Dapat disimpulkan, rubrik analitik penting sebagai alat penilaian yang memungkinkan evaluasi mendetail terhadap berbagai aspek keterampilan atau hasil kerja dengan memberikan skor terpisah untuk setiap kriteria. Meskipun memerlukan waktu dan usaha lebih dalam pengembangan dan penggunaannya, rubrik ini sangat efektif dalam memberikan umpan balik yang

spesifik dan mendukung peningkatan pembelajaran secara komprehensif.

E. Penerapan Asesmen Berbasis Taksonomi Bloom Revisi dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

Penerapan asesmen berbasis Taksonomi Bloom revisi merupakan upaya penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pada pembelajaran abad ke-21, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengingat dan memahami, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS). (Yandra et al., 2024) HOTS merupakan kemampuan berpikir kompleks yang membantu peserta didik berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan di Indonesia, penerapan HOTS telah menjadi bagian dari kurikulum, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka.

Di Sekolah Dasar, penerapan asesmen berbasis Bloom revisi perlu dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan karakteristik siswa. Siswa SD masih berada pada tahap berpikir konkret, sehingga soal HOTS sebaiknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami. (Kusuma & Nurmawanti, 2023) Selain itu, asesmen tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah. Hal ini dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan kreatif. Dalam praktiknya, guru perlu menyusun soal secara bervariasi, mulai dari tingkat rendah hingga tinggi, agar siswa terbiasa berpikir secara bertahap. Contoh soal HOTS misalnya meminta siswa menganalisis dua teks untuk menemukan

persamaannya (C4) atau memperbaiki kesalahan dalam penggunaan bahasa (C5).

Dengan demikian, penerapan asesmen berbasis Taksonomi Bloom revisi di Sekolah Dasar penting untuk melatih kemampuan berpikir kritis sejak dini. Guru perlu meningkatkan kemampuan dalam menyusun soal HOTS agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi

F. Analisis Soal HOTS dan LOTS serta Dampaknya dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal yang dianalisis dengan judul Tinjauan Tipe HOTS dan LOTS dalam Soal ASTS serta ASAS Bahasa Indonesia Tahun 2022-2024 oleh Bulle Rama Yandra, Ferina Meliasanti, Daman Huri (Yandra et al., 2024) bahwa penyusunan soal masih didominasi oleh soal dengan tingkat kognitif rendah (*Lower Order Thinking Skills* atau LOTS). Sebagian besar soal berada pada level C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan), sedangkan soal dengan tingkat berpikir tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) masih sangat terbatas. Bahkan, pada beberapa temuan, soal hanya mencapai level C4 (menganalisis), sementara level C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta) belum ditemukan secara signifikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi soal belum merata pada setiap level kognitif. Jumlah soal pada level rendah jauh lebih banyak dibandingkan dengan level tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan asesmen belum sepenuhnya mengacu pada Taksonomi Bloom revisi secara menyeluruh, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Keterbatasan soal HOTS ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah masih kurangnya pemahaman guru dalam menyusun soal berdasarkan level kognitif Bloom revisi. Guru cenderung lebih mudah menyusun soal pada level LOTS karena dianggap lebih sesuai dengan kemampuan dasar peserta

didik. Selain itu, peserta didik juga dinilai masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi.

Minimnya penerapan soal HOTS berdampak pada proses pembelajaran. Peserta didik menjadi kurang terlatih dalam berpikir kritis dan analitis karena lebih sering dihadapkan pada soal yang bersifat hafalan. Hal ini menyebabkan kemampuan berpikir tingkat tinggi belum berkembang secara optimal. Selain itu, pembelajaran menjadi kurang menantang dan tidak mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan secara lebih mendalam. Lebih lanjut, keterbatasan soal pada level C5 dan C6 juga berdampak pada kesiapan peserta didik dalam menghadapi evaluasi pembelajaran berbasis HOTS, seperti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). (Kusuma & Nurmawanti, 2023)

Peserta didik cenderung mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang menuntut penalaran tinggi, karena belum terbiasa dengan jenis soal tersebut dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, diperlukan upaya peningkatan kualitas asesmen melalui penyusunan soal yang mencakup seluruh level kognitif dalam Taksonomi Bloom revisi. Guru perlu mengembangkan soal secara bertahap dari LOTS menuju HOTS agar peserta didik terbiasa berpikir kritis dan mampu menyelesaikan permasalahan secara lebih kompleks.

KESIMPULAN

Asesmen merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam penyusunannya, asesmen harus memperhatikan prinsip validitas, reliabilitas, keadilan, dan kepraktisan agar hasil penilaian dapat dipercaya dan digunakan secara efektif.

Taksonomi Bloom revisi memberikan kerangka yang sistematis dalam

mengklasifikasikan kemampuan kognitif peserta didik, mulai dari LOTS hingga HOTS. Penerapan asesmen berbasis Taksonomi Bloom revisi di Sekolah Dasar sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik sejak dini. Namun, dalam praktiknya, penyusunan soal masih didominasi oleh LOTS, sehingga pengembangan HOTS belum optimal.

Selain itu, penggunaan rubrik penilaian kognitif memiliki peran penting dalam meningkatkan objektivitas, konsistensi, serta memberikan umpan balik yang jelas kepada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun asesmen berbasis HOTS dan penggunaan rubrik penilaian agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Altika, Weni, Indriyani, U. H. (2023). Analisis Penggunaan Asesmen Formatif Sebagai Alat Penilaian Perkembangan dan Pembelajaran Anak Usia Dini di TK IT Al-Azka Kota Jambi. *Journal Of Social Science Research Volume*, 3, 13501–13513.
- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3925>
- Fenny Cloudya Damanik, I. (2022). Pengembangan Instrumen Tes Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Bentuk Pilihan Ganda Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi Pada Materi Gelombang Bunyi.
- Huseng, A. M., & Auliyuddin, Shoif, N. (2025). *Taxonomi Pendidikan Dimensi Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan*. 2(April). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15301124>
- I Putu, Ayup, D., & Sujoko, E. (2013). *Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom*. 29(1), 30–39.
- Khairani Muhammad, M. M. (2021). *Analisis Rubrik Penilaian Biografi pada RPP Bahasa Indonesia. I*, 27–36.
- Klis Dianti, Maria Ulfah, Abd Salam, Gunawan, L. (2025). Analisis Asesmen Diagnostik, Formatif dan Sumatif Serta Implikasinya terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5, 555–565. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1234>
- Kusuma, A. S. H. M., & Nurmawanti, I. (2023). *Pengembangan Soal-Soal Literasi dan Numerasi Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) untuk Siswa Sekolah Dasar (SD)*. 8, 516–523.
- Listiani, W., & Rachmawati, R. (2022). Transformasi Taksonomi Bloom dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(03), 397–402. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.266>
- Mahmudi Ihwan, Ayu Nrbaha, S. F. (2023). *Mengembangkan Rubrik Penilaian Praktis yang Efektif: Pendekatan Komprehensif untuk Meningkatkan Evaluasi Hasil Pembelajaran dalam Pendidikan*. 4(3), 623–638.
- Nugraha, W. (2024). Taksonomi Bloom Revisi Anderson dan Tujuan Pendidikan Serta Implementasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, X.
- Susanti, E., Asmarawati, C. I., Arista, A., & Wibowo, S. A. (2023). *Penilaian Analitik, Holistik dan Skala Persepsi*.

- pada Pelajaran Aljabar*. 3(1), 1–13.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/lattice.v3i1.6299>
- Widya, Wati, N. (2016). *Pengembangan Rubrik Asesmen Keterampilan Proses Sains Pada Pembelajaran IPA SMP*. 05(1), 131–140.
<https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v5i1.113>
- Yandra, B. R., Meliasanti, F., Huri, D., & Karawang, S. (2024). *Tinjauan Tipe HOTS dan LOTS dalam Soal ASTS serta ASAS Bahasa Indonesia Tahun 2022-2024*. 7, 61–77.